

BUDIDAYA, PENGOLAHAN HASIL DAN KELAYAKAN USAHATANI GAMBIR (*Uncaria gambir*, Roxb.) DI KABUPATEN 50 KOTA

Ermiaati

Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat

ABSTRAK

Gambir termasuk salah satu tanaman indigenus atau tanaman spesifik dan andalan ekspor daerah Sumatera Barat. Namun prospek yang baik terhadap permintaan gambir belum disertai dengan peningkatan produktivitas, mutu dan pendapatan petani. Hal ini diduga disebabkan karena terbatasnya informasi mengenai pengolahannya dan modal untuk pengembangan usahatani gambir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik budidaya, tingkat pengolahan hasil, tingkat kelayakan usahatani, besar pendapatan petani dari usahatani gambir serta faktor-faktor penghambat pengembangan di wilayah tersebut. Penelitian dilakukan di desa Solok Bio-bio kecamatan Harau kabupaten 50 Kota, pada bulan Januari 2000 dengan menggunakan metode rapid rural iralic atau pemahaman pedesaan dalam waktu singkat (PPWS) dan metode survey, yaitu wawancara langsung dengan petani dan pengisian kuesioner. Petani responden ditentukan secara acak sederhana sebanyak 30 (tiga puluh) responden. Besar pendapatan petani dianalisis dengan analisis pendapatan, sedangkan kelayakan usahatani melalui pendekatan *benefit cost ratio* (B/C Ratio), *net present value* (NPV) dan *internal rate of return* (IRR). Dari hasil penelitian diketahui bahwa teknik budidaya dan pengolahan hasil masih dilakukan dengan cara tradisional dan memakai alat-alat sederhana. Hasil analisis kelayakan menunjukkan, bahwa pada tingkat bunga 15% nilai B/C Ratio = 1,61, NPV = Rp 9 763 532,- dan IRR = 57%. Pendapatan petani dari usahatani gambir adalah sebesar Rp. 20.186.250,- atau rata-

rata Rp. 1.682.180,-/ha/th. Hasil ini menunjukkan bahwa usahatani gambir di Desa Solok Bio-Bio menguntungkan dan layak dikembangkan, sedangkan faktor utama penghambat pengembangan adalah latar belakang pendidikan yang rendah, tingginya biaya pasca panen dan keterbatasan modal. Pemberdayaan petani, organisasi petani dan keterampilan petani sangat diperlukan.

Kata kunci : *Uncaria gambir* Roxb, kelayakan, usahatani.

ABSTRACT

Cultivation, processing and farming system feasibility of gambier in 50 Kota district, West Sumatera

Gambier (Uncaria gambir Roxb) is one of specific export commodities from west Sumatera. However, this prospective cash crop has not followed by the increase of its productivity, quality and farmer income. This conditions, may due to the lack of farmers, know ledge in processing and limited capital for developing gambier farming system. The objective of this research was to evaluate the cultivation and processing techniques, feasibility of farming system, income of gambier farmers and the constrains for developing gambier farming system in this region. The research was conducted in Solok Bio-bio village, Harau sub district, district of 50 Kota, West Sumatera on Januari 2000. The rapid rural iralic (RRI) and survey methodes, by directly dialogue and filling of quistioner were used. Thity respondens were determined by simple random. Farmer income was analyzed

by analysis of income, while feasibility of farming system was evaluated by benefit cost ratio (B/C Ratio), net present value (NPV) and internal rate of return (IRR). The results indicated that the cultivation and processing of gambier in this region were still conducted by traditional methods, using simple equipments. The feasibility of farming system showed that at level interest of 15%, the B/C Ratio = 1,61, VPV = Rp. 9.763.532,- and IRR = 57%. Farmer income was Rp. 20.186.250,- or average Rp. 1.682.180,-/year. Based on this results is can be concluded that gambier farming system in Solok Bio-bio was feasible to develop. The main constraints for developing gambier were less of human resources, such as low education, high cost of post harvest, and limited of capital. In order to eliminate these problems empowering of gambier farmers and its organization, and increasing farmers skill are very urgent.

Keywords : *Uncaria gambir* Roxb, cultivation, processing and farming system feasibility

PENDAHULUAN

Gambir (*Uncaria gambir* Roxb) termasuk salah satu tanaman indigenus, yaitu tanaman asli/spesifik dan andalan ekspor daerah Sumatera Barat, selain nilam dan kayumanis. Disamping sebagai penyumbang devisa, usahatani gambir juga merupakan mata pencaharian \pm 125.000 KK petani atau \pm 15% penduduk Sumbar. Ekspor gambir Indonesia sebagian besar berasal dari Sumatera Barat, sebagian kecil dari Sumatera Selatan dan Bengkulu (Susilobroto, 2000; Ferry, 2002). Areal gambir di Sumatera Barat mencapai 16.811 ha dan produksi 10.584 ton pada tahun 2001 sentra produksi adalah Kabupaten 50 Kota, Pesisir

Selatan dan Pasaman (Tabel 1). Selama kurun waktu 1997 - 2001 areal perkebunan dan produksi gambir Sumatera Barat mengalami pening-katan, masing-masing sebesar 2,8% dan 12,22% pertahun (BPS., Prop. Sumbar, 2002. Data diolah).

Gambir mengandung beberapa zat kimia penting, yaitu catekhin dan asam tanin cartekhu yang dapat digunakan bukan hanya sebagai teman untuk makan sirih tetapi juga sebagai bahan baku dalam berbagai industri, seperti industri farmasi, kosmetik, batik, cat, penyamak kulit, bio pestisida, hormon pertumbuhan, pigmen dan sebagai bahan campuran pelengkap makananan (Nazir, 2001). Sejalan dengan berkem-bangnya jenis-jenis barang industri yang memerlukan bahan baku gambir dalam teknologi yang semakin canggih, maka kebutuhan gambir dalam beberapa industri semakin meningkat.

Dalam perdagangan Iinternational tercatat 2 (dua) klasifikasi gambir yang diperdagangkan, yaitu gambir mentah dan gambir olahan. Berdasarkan data ITC Geneva tahun 1991 - 1995 Indonesia menduduki urutan ke 3 (tiga) dari 60 negara pengeksport gambir mentah, sedang-kan untuk gambir olahan menempati urutan ke 7 (tujuh) dari 50 negara pengeksport gambir olahan (Disbun TK I Prop. Sumbar, 1998). Sebagian besar gambir Indonesia di ekspor

ke India, Pakistan, Bangladesh, Singapura, Malaysia, Jepang dan beberapa negara Eropa lainnya. Bila diperhatikan realisasi ekspor komoditas utama Sumatera Barat dari sektor industri tahun 1997, komoditas gambir meduduki peringkat ke 5 setelah karet, kayu lapis, kayu olahan dan CPO, dimana volume eksportnya sebesar 5.231 ton dengan nilai US \$ 15,2 juta (Depperindag Prop. Sumbar, a, 1998).

Meskipun Sumatera Barat merupakan daerah sentra produksi gambir di Indonesia dengan luasan yang sudah memenuhi skala ekonomi dan menduduki urutan ke 5 dalam realisasi ekspor komoditas utama Sumatera Barat serta mempunyai 4.121 unit usaha pengolahan gambir, akan tetapi industri gambir masih tergolong pada industri rumah tangga dan produktivitas, mutu serta pendapatan petani masih rendah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik budidaya, panen, pengolahan hasil, besar pendapatan petani dari usahatani gambir, tingkat kelayakan usahatani serta faktor- faktor penghambat pengembangannya di wilayah tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian ditentukan dengan cara sengaja (purposive) dengan pertimbangan lokasi tersebut merupakan sentra produksi gambir. Lokasi yang terpilih adalah Desa Solok Bio-bio, kec. Harau, kab. 50 Kota dimana Desa ini merupakan sentra produksi/ penghasil gambir terbanyak di kec. Harau, kab. 50 Kota. Penelitian dilakukan pada bulan Januari tahun 2000.

Tabel 1. Sentra produksi, produksi dan areal perkebunan gambir Sumatera Barat tahun 2001

Table 1. Centre of production, production and area of gambir estate in West Sumatera in 2001 (ton/ha)

	Daerah/District	Areal/Area (ha)	Produksi/Productio n
1	Kab. Pasaman/Pasaman district	755	444
2	Kab. 50 Kota/ 50 Kota district	12 612	8 505
3	Kab. Tanah Datar/Tanah Datar	15	29
4	district	147	20
5	Kab. Padang Pariaman/District	3 053	1 545
6	Kab. Pesisir Selatan/District	98	22
7	Kab. Sawah Lunto SJJ/District	74	10
8	Kodya Padang/Padang City Kodya S. Lunto/S. Lunto City	34	9
	Jumlah	16 811	10 584

Sumber/Sourcer : BPS. Prop. Sumbar, 2002.

Sumber data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data skunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan metode Pemahaman PeDesaan Dalam Waktu Singkat (*Rapid Rural Iralic*) pada tokoh-tokoh masyarakat tani, ketua kelompok tani dan tokoh-tokoh masyarakat terkait lainnya yang kemudian di analisis dengan cara deskriptif dan juga dengan metode survey, yaitu wawancara langsung dengan petani responden melalui pengisian daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disiapkan dengan pertimbangan bahwa usahatani gambir di Desa contoh relatif homogen, sedangkan data sekunder diperoleh dari BPS, Depperindag, Disbun, kantor kepala Desa setempat dan badan-badan terkait lainnya.

METODE ANALISIS

Untuk mengetahui besarnya pendapatan petani dari usahatani gambir dilakukan analisis pendapatan (Adnyana, 1989). Pendapatan usahatani diperoleh dari nilai produksi dikurangi biaya produksi. Nilai produksi diperoleh dari hasil kali antara produksi persatuan luas dengan harga hasil produksi tersebut. Biaya produksi diperoleh dengan penjumlahan faktor-faktor produksi dikalikan dengan harga faktor-faktor produksi. Secara matematis dapat

dihitung dengan formulasi sebagai berikut:

$$Tc = Y \cdot Hy - \sum_{J=1}^m Xi Hxi \dots\dots\dots (1)$$

Dimana :
 Tc = Pendapatan dari usahatani gambir (Rp)/
Income
 Y = Produksi gambir (Kg/Ha)/*Gambier production*
 Hy = Harga gambir (Rp/Kg)/*Gambier price*
 Xi = Faktor produksi ke i/*Production factor*
 (i = 1,2,3)
 Hxi = Harga masing-masing faktor produksi ke i/*Price pf each production factor*
 (i=1,2,3....)

Untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani gambir dilakukan pendekatan melalui 3 indikator, yaitu *benefit cost ratio* (B/C Ratio), *net present value* (NPV), dan *internal rate of return* (IRR). Persamaan tiga indikator tersebut adalah :

$$NPV = \sum_{i=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1 + I)^t} \dots\dots\dots (2)$$

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{\sum_{i=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1 + I)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{Ct}{(I + 1)^t}} \dots\dots\dots (3)$$

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Ct}{(I + 1)^t} \dots\dots\dots (4)$$

$$IRR = i' + \frac{NPV'}{NPV''} (i'' - i') \dots\dots\dots (4)$$

Dimana :

Bt = penerimaan tahun ke t /output year t
 Ct = pengeluaran tahun ke t /input year t
 I' = tingkat bunga yang menghasilkan NPV positif/interest resulting positive NPV
 NPV' = NPV positif
 NPV'' = NPV negatif
 NPV'+NPV'' = merupakan penjumlahan mutlak/

absolute value

I'' = tingkat bunga yang menghasilkan NPV negatif/interest resulting negative NPV

Berdasarkan kriteria ini, usahatani gambir disebut layak apabila $NPV > 0$ (positif), artinya manfaat yang diterima dari usahatani gambir lebih besar dari biaya. Bila $NPV < 0$ (negatif), maka secara ekonomis usahatani tersebut merugikan, sedangkan bila nilai $NPV = 0$ berarti manfaat yang diterima sama dengan biaya yang dikeluarkan. Nilai B/C ratio > 1 dan $IRR > 1$, berarti usahatani tersebut mampu membayar bunga apabila modal usahanya itu berasal dari pinjaman (Gettinger, 1986; Kadariah *et al.*, 1978; Soetrisno, 1982). Pada saat penelitian ini dilaksanakan, tanaman gambir di Desa Solok Bio-bio berumur 15 tahun. Karena biaya produksi, produksi dan manfaat yang dikeluarkan dan diterima oleh petani mulai dari umur tanaman gambir 4 tahun dan seterusnya sama, maka penghitungan dilakukan hanya sampai umur tanaman gambir 12 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil usahatani gambir

Desa Solok Bio-bio dengan areal 2.369 ha pada ketinggian 400

- 600 m dpl. merupakan salah satu daerah penghasil gambir terbanyak di kec. Harau kab. 50 Kota. Jumlah penduduk 1.400 jiwa, terdiri atas 385 KK dan 85% diantaranya berusaha-tani gambir disamping padi, karet, kopi, kayu manis, duren, petai, pisang, cabe dan lain-lain. Total luas lahan pertanaman gambir di Desa Solok Bio-bio kec. Harau ini ± 1.000 ha dengan kepemilikan masing-masing petani (KK) berkisar antara $< 1 - 4$ ha. Tananaman gambir yang diusahakan pada saat penelitian dilaksanakan berumur rata-rata 15 tahun (Tabel 2). Umur tanaman gambir bisa mencapai 75 tahun, tetapi produktif atau tidaknya tergantung pada pemeliharaannya. Petani di Desa contoh ini juga bekerja sebagai peternak, buruh tani, tukang, supir, pedagang dan lain-lain. Tanah yang mereka miliki umumnya tanah warisan/adat.

Di Desa Solok Bio-bio ini, umumnya petani gambir sudah membentuk kelompok tani, dimana 1 (satu) kelompok tani terdiri atas 25 orang (KK), namun kegiatannya baru sebatas menyangi bersama dengan cara arisan dan melakukan simpan pinjam. Disamping itu petani gambir di Desa Solok Bio-bio ini umumnya sudah memiliki alat pengolah hasil, akan tetapi masih berupa alat sederhana, yang disebut dengan "kempa dongkrak milik petani".

2. Budidaya gambir

Umumnya petani contoh masih menggunakan pola budidaya tradisional dengan pola pengelolaan sangat sederhana, baik terhadap lahan maupun tanamannya, begitu juga cara panen dan pengolahan hasil masih dilakukan dengan cara sederhana. Karena itu perlu dilakukan perbaikan kearah tekhnis budidaya, cara panen dan pengolahan hasil disamping

menggunakan varietas unggul.

Table 2. Profile of cost and income of gambir farming system in Solok Bio-bio village harare, district of 50 Kota during harvest season in 1999/2000 /ha.

Table 2. Profile of cost and income of gambir farming system in Solok Bio-bio village harare, district of 50 Kota during harvest season in 1999/2000 /ha

Uraian/Discription	Rataan/Avarage (n=30)
Luas Desa/village area	2369 ha
Tot. luas tanam gambir/area of gambier planting	± 1000 ha
Jumlah penduduk/KK/number of people/family	1400 jiwa/385 KK
Jumlah petani gambir/number of gambier farmer	327 KK
Luas kepemilikan lahan/KK/area holdings	<1-4ha
Jumlah kempa/number of press holder	200 bh
Umur tanaman gambir/age of gambier plant	15 tahun
Jarak dari rumah ke kebun/home to garden distance	Min. 1,5 km
Input usahatani/farming system input	Rp. 3.312.500,- (58,9 %)
-Pemeliharaan/maintenance	Rp. 500.000,- (8,9 %)
-Panen & peng. hasil/harvest and processing	Rp. 2.812.500,- (50 %)
Produksi/production	300 rajut = 15.000 kg = 750 kg
Harga gambir kering/price of dry gambier	Rp. 7500,-
Nilai produksi /production value	Rp. 5.625.000,- (100%)
Keuntungan atas biaya tunai/profit	Rp. 2.312.500,- (41,1%)
Rata-rata per bulan/avarage per month	Rp. 192.708,33,- (3.43 %)

a. Pembibitan

Perbanyakan tanaman gambir biasanya dilakukan sendiri oleh petani dengan cara generatif. Benih yang digunakan berasal dari buah gambir yang sudah masak dari pohon yang tumbuh dipinggir hutan atau dari pohon gambir yang tidak

pernah dipetik daunnya, kemudian dijemur sampai terbuka kulitnya (bila musim kemarau penjemuran cukup 1 hari).

Pembibitan dilakukan ditebing-tebing dengan cara meniup benih dari pining atau kelopak bambu. Sebelum-nya tebing dibersihkan, kemudian diberi lumpur yang subur supaya benih-benih tersebut melekat, setelah itu dipasang atap dari daun kelapa.

Pembibitan harus dekat dengan sumber air, misalnya kolam ikan atau sawah. Pada musim kemarau penyiraman dilakukan disore hari, sedang pemeliharaan lainnya hanya berupa penyiangan karena pembibitan harus bersih dari rumput-rumput halus atau semut sekalipun. Lama pembibitan lebih kurang 2 bulan.

Akan tetapi petani juga bisa membelinya kepada petani lain yang melakukan pembibitan dengan harga Rp. 15.000,- per 50 x 50 cm luas pembibitan. Untuk 1 ha luas penanaman dibutuhkan bibit sebanyak 8 x (50 x 50 cm) luas pembibitan.

b. Pembukaan lahan dan penanaman

Pembukaan lahan dilakukan dengan cara memotong dan memabat pohon dan semak-semak yang ada, untuk 1 ha lahan memakan waktu 20 hari dengan 2

tenaga kerja/hari. Kemudian pohon-pohon dan semak-semak tersebut dibuarkan sampai kering (\pm 2 bulan), setelah itu dibakar dan dibersihkan, yang memakan waktu 15 hari dengan 2 tenaga kerja/hari.

Setelah lahan dibersihkan dari sisa-sisa pembakaran, seterusnya dibuat lubang tanam dengan cara tugal sedalam 30 - 40 cm dan lebar 15 cm, dengan jarak tanam 1,5 x 2 m.

c. Pemupukan dan penyiangan

Pada daerah penelitian petani contoh tidak pernah melakukan pemupukan, kecuali hanya dengan ranting dan daun sisa kempaan yang diletakkan pada pokok tanaman. Petani tidak melakukan pemupukan, karena dengan pemberian pupuk Urea, daun menjadi rimbun akan tetapi kandungan getahnya berkurang. Selama ini belum ada bimbingan mengenai pemupukan yang tepat, disamping keterbatasan modal yang dimiliki petani. Pemeliharaan hanya berupa penyiangan 4 - 6 kali setahun sampai panen I (umur tanaman 1,5 tahun) dan seterusnya 2 kali setahun.

Hasil penelitian Daswir *et al.*, 1993 menunjukkan bahwa dengan pemberian pupuk NPK 15 : 15 : 15 didapat hasil daun dan ranting gambir sebanyak 5 - 6 kg/rumpun, sedangkan yang tidak di pupuk hanya 2,5 - 3,0

kg/rumpun. Total hasil panen tanaman gambir yang dipupuk adalah 14.365 kg daun dan ranting muda tanaman gambir/ha dan yang tidak dipupuk hanya 7.425 kg/ha. Untuk tanaman tua (umur 10 tahun keatas) pemberian pupuk buatan harus diiringi dengan pemberian pupuk organik. Pada Tabel 3 dapat dilihat dosis beberapa jenis pupuk pada tanaman gambir.

tanaman gambir yang diserang hama biasanya adalah daunnya, dimana daun menjadi berlobang-lobang dan rusak, sehingga produksi getah menjadi berkurang. Sedangkan serangan hama yang berbahaya adalah jenis pengisap yang mengakibatkan pucuk muda atau titik tumbuh menjadi kering dan mati, akibatnya pertumbuhan cabang menjadi terhenti sehingga tanaman menjadi kerdil dan tidak rimbun.

Tabel 3. Pemberian pupuk buatan (ha/th) pada tanaman gambir sesuai dengan umur tanaman

Table 3. Application of in organic fertilizer (ha/year) on gambier plant according to plantage

No.	Umur/plant age	Urea (kg)	TSP (kg)	KCl (kg)
1.	1 – 2	32,50	25	32,50
2.	3 – 4	65,00	50	65,00
3.	5 – 6	97,00	75	97,00
4.	7 – 8	130,00	100	130,00
5.	9 – 10	162,00	125	162,00
6.	> 10	195,00	150	195,00

Sumber : Daswir *et al.*, 1993

d. Pemberantasan hama dan penyakit

Pemberantasan hama dan penyakit tidak pernah dilakukan dan belum ada keluhan petani tentang penyakit dan hama tanaman gambir. Hasil penelitian Kusuma *et al.*, (1993) menunjukkan bahwa bagian

e. Produksi

Tanaman gambir panen 2 kali setahun dengan selang waktu 6 bulan. Panen I, tanaman berumur 1,5 tahun akan tetapi hasilnya masih relatif rendah, yaitu 40 rajut (setara dengan 2000 kg basah atau

100 kg gambir kering), panen II tanaman berumur \pm 2 tahun, produksinya meningkat dua kali lipat, panen III tanaman berumur \pm 2,5 tahun produksi meningkat tiga kali lipat dari panen I, dan pada panen IV, V, VI, VII (tanaman berumur 3; 3,5; 4 tahun) dan seterusnya, produksi sama, yaitu sebesar 7.500 kg basah atau 375 kg gambir kering/ha/panen, seperti terlihat pada Tabel 4. Semua hasil dijual oleh petani, biasanya pedagang yang datang ketempat petani. Harga gambir kering pada musim panen tahun 1999/2000 Rp. 7500,-/kg.

Tabel 4. Produksi daun dan ranting muda tanaman gambir pada beberapa tingkat umur per hektar per panen

Table 4. Leaves and twigs production of gambier at different ages per ha per harvest

Umur tanaman/ plant age (th)	Prod. Basah/ Production (kg)	Gambir kering/Dry gambir (kg)
1,5	2.000	100
2	4.000	200
2,5	6.000	300
3 dst	7.500	375

Tanda-tanda tanaman sudah dapat dipanen, yaitu: 1) Daun sudah bewarna hijau muda/tua/kuning/ coklat dan apabila dirasakan dengan tangan sudah agak keras. 2) Ranting bewarna hijau kecoklatan dan coklat muda. 3) Daun bila diremas sedikit saja dengan tangan sudah mengeluarkan getah.

Pemetikan ranting dan daun terlalu muda atau terlalu tua akan menghasilkan kadar katekhine yang rendah, sehingga akan menghasilkan gambir dengan mutu yang rendah pula. Mutu gambir juga dipengaruhi oleh tingkat kematangan ranting dan daun yang dipetik (Depperindag Prop. Sumbar, 1998).

Panen biasanya dilakukan pada pagi hari, yaitu dengan cara memangkas ranting dengan tuai atau ani-ani pada jarak 5 cm dari pangkalnya, agar tunas baru pada ketiak ranting dapat tumbuh dengan baik. Setelah terkumpul sekitar 2,5 – 3 kg lalu diikat kemudian dimasukkan kedalam keranjang rotan yang mereka sebut ambung dan kalau di Pesisir Selatan disebut rago. Setelah ambungnya penuh (\pm 50 kg ranting dan daun gambir), baru dibawa oleh anak kiwi (sebutan bagi sipembawa ambung) ke pondok kempaan dan langsung diolah karena jika tertunda lebih dari 24 jam, getahnya akan berkurang. Jumlah ranting dan daun gambir yang dipetik dalam

satu hari berkisar antara 200 – 250 kg/orang atau sekitar 4 sampai 5 ambung.

3. Pasca panen

a. Perebusan dan pengempaan

Ranting dan daun gambir yang dibawa ke kempaan, segera dipadatkan kedalam anyaman rotan berbentuk silinder yang mereka sebut dengan "kepek," dimana didalamnya telah dipasang sebuah rajut (seperti jala/kasar yang terbuat dari tali kulit atau plastik yang kemudian dipadatkan dan diikat erat), seterusnya dimasukkan kedalam kuili besi berisi air yang mendidih. Selama perebusan dilakukan pembalikan agar matangnya merata. Kepek digunakan supaya uap tidak lepas waktu direbus. Perebusan dilakukan selama 1,5 jam, sampai daunnya berwarna kecoklatan dan kulit rantingnya sudah mulai mengelupas. Bahan yang sudah matang diangkat dan dikeluarkan dari kepek dengan menarik rajut, kemudian dipadatkan lagi dengan melilitnya erat-erat dengan tali yang kuat sehingga berupa sebuah bongkahan besar. Bongkahan ini dijepit dan kemudian dikempa diantara 2 belahan kayu besar yang kuat untuk mengeluarkan getahnya. Pengempaan dilakukan 2 kali setelah bahan direbus kembali selama 0,5 jam. Cairan hasil kempaan ini ditampung kedalam satu wadah yang mereka sebut dengan "Praku Tanam."

b. Pengendapan dan penirisan

Air perasan ranting dan daun muda disaring, kemudian dipindahkan kedalam wadah pengendapan yang terbuat dari kayu panjang disebut "Praku". Pengendapan dilakukan selama \pm 12 jam atau 1 malam, keesokan hari endapan getah tersebut sudah mengcrystal lalu ditiriskan. Penirisan dilakukan dengan memasukkan endapan getah yang sudah mengcrystal kedalam karung goni atau kain saring kasar dan dihimpit dengan benda yang berat, seperti batu atau balok kayu. Air penirisan ditampung dalam praku tanam, dimana air ini dapat digunakan kembali untuk perebusan. Penirisan dilakukan sampai tidak ada lagi air tetesan (\pm 20 jam), setelah itu getah yang didapat sudah dapat dicetak.

c. Pencetakan dan pengeringan

Getah yang didapat dicetak dengan menggunakan potongan bambu yang berbentuk tabung kecil (silinder), berdiameter sekitar 3,5 cm dan tinggi 2 cm. Hasil cetakan ditaruh diatas anyaman bambu yang mereka disebut "Samia" dan disusun rapi kemudian di jemur. Hasil cetakan dijemur langsung dengan cahaya matahari. Pengeringan memakan waktu 3 - 4 hari jika matahari cerah, bila mendung bisa sampai 1 minggu. Pada malam hari gambir yang sudah dicetak diletakkan dirak-rak diatas tungku perebusan. Jika hujan penjemuran dilakukan diatas tungku perebusan tersebut.

Gambir yang sudah kering dimasukkan kedalam karung dan siap di pasarkan.

4. Biaya produksi dan pendapatan usahatani

1. Biaya tenaga kerja dan saprotan

Tenaga kerja hanya memakai tenaga keluarga, kecuali saat pembukaan lahan, panen dan pengolahan hasil. Dalam analisis biaya, tenaga kerja keluarga diperhitungkan sama dengan tenaga kerja luar keluarga. Biaya usahatani terbesar adalah biaya panen dan pengolahan hasil, yakni 50% dari nilai produksi (Tabel 2). Dalam analisis usahatani biaya bibit diperhitungkan sesuai dengan harga yang berlaku, begitu juga dengan biaya peralatan, seperti cangkul, garpu, parang, karung, tali dan lain-lain.

2. Pendapatan

Dari hasil tabulasi analisis biaya dan pendapatan usahatani gambir pada musim panen 1999/2000 pada umur tanaman 15 tahun diperoleh produksi sebanyak 750 kg gambir kering. Dengan harga gambir Rp 7500,-/kg petani memperoleh pendapatan atas biaya tunai, sebesar Rp. 2.312.500,-/panen (41,1% dari nilai produksi) atau rata-rata Rp. 192.708,33/bulan. Usahatani gambir ini memang menguntungkan tetapi sangat tipis dan jelas belum bisa meningkatkan kesejahteraan hidup petani. Hal ini disebabkan antara lain karena biaya pengolahan hasil yang sangat tinggi,

yaitu 50% dan belum termasuk biaya penyiangan sebesar 8,9% dari nilai produksi. Produktivitas, mutu maupun pendapatan petani masih bisa ditingkatkan lagi, yaitu dengan menerapkan teknologi budidaya dan pengolahan hasil sesuai dengan teknologi anjuran.

3. Kelayakan usahatani gambir dan harga minuman

Hasil analisis kelayakan usahatani gambir atas discount faktor 15%, menunjukkan bahwa usahatani gambir yang dilakukan oleh petani di Desa Solok Bio-Bio Kec. Harau 50 Kota, menguntungkan dan layak untuk dikembangkan karena indikator kelayakan *Net Present Value* (NPV) positif (+), yaitu Rp. 9.763.532,- B/C Ratio > 1, yaitu 1,61 dan IRR = 57% (Tabel 5). Harga minimum gambir dengan asumsi tingkat keuntungan petani 20% dari biaya proses, maka diperoleh harga pokok yang layak di tingkat petani, sebesar RP. 5.864,-/kg, sedangkan harga jual yang diterima petani pada saat penelitian adalah Rp. 7.500,-/kg.

Hasil ini menunjukkan, bahwa meskipun tingkat usahatani belum intensif petani sudah memperoleh keuntungan diatas tingkat suku bunga yang berlaku (15%) dan hasil ini masih bisa ditingkatkan lagi

4. Jangka waktu titik impas (BEP) dan pendapatan petani

Titik impas (BEP), dicapai apabila biaya investasi (modal)

sama dengan pendapatan yang diterima oleh petani. Investasi atau biaya usahatani gambir di Desa Solok Bio-Bio, sebesar Rp. 3.282.500,- (Tabel 5).

Dengan biaya usahatani, sebesar Rp. 3.282.500,- maka jangka waktu titik impas (BEP) atau modal kembali, yakni setelah tanaman gambir berumur 3,27 tahun, tepatnya 3 tahun 3 bulan 1 minggu, yaitu setelah panen ke empat yang dihitung dari harga riel.

Jangka waktu titik impas suatu usaha, penting untuk diketahui karena akan tampak berapa lama modal tertanam agar dapat dibandingkan dengan usaha-usaha lain sehingga dapat ditentukan pilihan penggunaan modal yang paling baik.

(Rp. 3.282.500,-) + Rp. 625.000,- + Rp. 2.031.250 + Rp. 2.312.500,- = Rp. 1.686.250,-

626 250

3 tahun + ----- = 3,27 th atau

2 312 500

tepatnya 3 th 3 bln 1 minggu

Disamping itu kriteria NPV dan B/C Ratio juga dapat digunakan, jika keduanya > 0, maka tentu harus dipilih yang memberikan NPV positif terbesar dengan perbandingan waktu yang sama (Ariyoto, 1998).

Tanaman gambir ini bisa menghasilkan sampai tanaman

berumur 75 tahun tergantung pada perawatan.

Hasil analisis kelayakan usahatani gambir sampai tanaman berumur 12 tahun dengan tingkat harga Rp. 7.500,-/kg, memberikan sumbangan pendapatan kepada petani sebesar Rp. 20.186.250,- atau rata-rata Rp. 1.682.188,- per tahun

Tabel 5. Kelayakan usahatani gambir di kec. Harau kab. 50 Kota, ta 1999/2000/hektar.

Table 5. Financial analysis of gambier farming system at 50 Kota district 1999/2000 (per hectare)

Thn/ Years	Produksi Production	Hrg Price	Penerimaan Revenue	Biaya Cost	Manfaat Benefit	Present Value 15 %		
						Penerimaan Revenue	Biaya Cost	Manfaat Benefit
1	0	7500	0	3 282 500	(3 282 500)	0	2 854 347	(2 854 347)
2	300	7500	2 250 000	1 625 000	625 000	1 701 323	1 228 734	472 589
3	675	7500	5 062 500	3 031 250	2 031 250	3 328 675	1 993 095	1 335 580
4	750	7500	5 625 000	3 312 500	2 312 500	3 216 112	1 893 931	1 322 181
5	750	7500	5 625 000	3 312 500	2 312 500	2 796 619	1 646 897	1 149 722
6	750	7500	5 625 000	3 312 500	2 312 500	2 431 842	1 432 083	999 759
7	750	7500	5 625 000	3 312 500	2 312 500	2 114 645	1 245 291	869 354
8	750	7500	5 625 000	3 312 500	2 312 500	1 838 822	1 082 861	755 961
9	750	7500	5 625 000	3 312 500	2 312 500	1 598 976	941 618	657 358
10	750	7500	5 625 000	3 312 500	2 312 500	1 390 413	818 880	571 533
11	750	7500	5 625 000	3 312 500	2 312 500	1 209 055	711 999	497 056
12	750	7500	5 625 000	3 312 500	2 312 500	1 051 352	240 035	383 321
-	7725	-	57 937 500	37 751 250	20 186 250	25 853 303	16 089 771	9 763 532

Keterangan:

Tanda (), berarti negative (-)

Note : Bracket () means negative (-)

NPV DF 15 % = RP 9 763 452,-

B/C Ratio DF 15 % = 1.61

IRR DF 15 % = 57 %

Biaya usahatani/ha/th/*Farming system cost/hectar/year* : Rp 3 145 937,5,-

Produksi rata-rata/*Production/hectar/year* : 644 kg gambir kering

Harga pokok proses/*Cost of procesing* : Rp 4 885,-/kg

Keuntungan/Benefit (20 %) : Rp Rp 977,-

Harga minimum/*Minimum price* (20 %) : Rp 5864,-/kg

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Luas kepemilikan lahan gambir di Desa Solok Bio-bio kec. Harau kab. 50 Kota berkisar

antara 1 - 4 ha/KK, dengan umur tanaman 15 tahun dan total keseluruhan \pm 1.000 ha. Selain itu petani juga menanam tanaman perkebunan lainnya, seperti kopi, karet, kulit manis, duren, petai, pisang, cabe dan lain-lain.

hama dan penyakit belum pernah dilakukan, pemeliharaan hanya berupa penyiangan. Keterampilan umumnya diperoleh secara turun-temurun dengan latar belakang pendidikan yang rendah, sehingga kemampuan managerial, kewira-swastaan juga rendah dan sulit untuk melakukan pembaharuan dan alih teknologi.

3. Biaya usahatani yang terbesar adalah biaya panen dan pengolahan hasil, yakni 50 % dari hasil panen. Hasil analisis kelayakan usahatani gambir, meskipun usahatannya belum intensif ternyata menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Hal ini ditunjukkan oleh kriteria kelayakan; 1) NPV = Rp. 9.763.532,-. 2) B/C Ratio = 1,61 dan 3) IRR = 57% pada tingkat dicount faktor 15%. Sampai umur tanaman 12 tahun, pendapatan petani sebesar Rp. 20.186.250,- atau rata-rata Rp. 1.682.180,-/ha/tahun.
 4. Berdasarkan "cash flow" usahatani gambir, diketahui bahwa dengan investasi sebesar Rp. 3.282.500,-/ha, maka titik impas (BEP), dicapai setelah tanaman gambir berumur 3,27 tahun (3 th 3 bln 1 minggu) atau setelah panen ke 4 dihitung dari harga riel.
 5. Meskipun usahatani gambir menguntungkan akan tetapi belum tentu dapat meningkat-
2. Adopsi teknologi petani masih rendah. Usahatannya tergolong tidak intensif, pemupukan dan pemberantasan

kan kesejahteraan hidup petani. Karena itu di samping menerapkan teknologi anjuran, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mendapatkan model pola tanam yang cocok pada tanaman gambir dan usaha pemberdayaan petani gambir khususnya dan petani perkebunan rakyat umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana. O. M., 1989. Analisis ekonomi dalam penelitian sistem usahatani. Latihan Metodologi Penelitian Sistem Usahatani. Badan Litbang Jakarta : 12 h.
- Ariyoto, K., 1998. Feasibility study. Teknik evaluasi gagasan usaha. Cetakan ke V. Mutiara Sumber Widya. Jakarta. 150 h.
- BPS., 2002. Sumatera Barat Dalam Angka 2001. Kerjasama BAPPEDA dengan Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat, 2000. h 161-233.
- Daswir *et al.*, 1993. Sistem usahatani gambir di Sumatera Barat. Medkom. Tanaman Industri. Puslitbangtri Balitbang Pertanian. Deptan. 1993. h. 68 - 74.
- Depperindag. Prop. Sumbar a, 1998. Perbandingan Realisasi Ekspor Sumatera Barat Tahun 1993 - 1997. Kanwil Depperindag Prop. Sumbar. 1997/1998. h 2.
- Depperindag Prop. Sumbar b, 1998. Evaluasi Perkembangan Mutu Bahan Olah Komoditas Ekspor (BOKOR) Gambir. Bagian Proyek Pengembangan Perdagangan International. Kanwil Depperindag Prop. Sumbar 1997/1998. 20 h.
- Disbun Dati I Prop, Sumbar, 1998. Statistik Perkebunan Dati I Sumatera Barat, 1997. Disbun Prop. Dati I Sumbar, 1998 10 h
- Ferry Y., 2002. Pemberdayaan petani perkebunan tanaman indogenous (belum dipublikasikan). Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Bogor 2002. 21 h.
- Gettinger J. P., 1986. Analisis ekonomi proyek-proyek pertanian. Edisi 2 VI – Press, Johans Hopkins, Jakarta., 659 h.
- Kadariah L., Karlina dan Gray, 1978. Pengantar evaluasi proyek (Jilid I). Lembaga Penerbit Fakultas FEUI, Jakarta. 122 h.

Nazir N., 2001. Gambir. Budidaya, pengolahan dan prospek diversifikasinya. Diterbitkan atas kerjasama Yayasan Hasil Hutan Non Kayu (HUTANKU) - Griya Andalas Ulu Gadut. Padang. 138 h

Soetrisno, 1982. Dasar-dasar evaluasi proyek (Dasar-dasar perhitungan dan study kasus). Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada. Andi Offset., Yoyakarta, 1982. h 231-240.

Susilobroto, B., 2000. Keragaan industri pengolahan gambir. Penyulingan Nilam dan Peluang Pasar. Makalah di sampaikan pada Gelar Teknologi Pengolahan Gambir dan Nilam Padang dan Solok, Tanggal 24 - 25 Januari 2000. Kanwil Depperindag Propinsi Sumatera Barat. 2000. 10 h